

PENGINTEGRASIAN NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI TAKENGEN DAN LHOKSEUMAWE

Eva Nauli Taib

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
evanaulitaib@ar-raniry.ac.id

Masri

Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
masriyunus@unsyiah.ac.id

Abstact

This study aims to determine character values and how to integrate character values in biology learning in Takengon and Lhokseumawe. The method used in this study is a qualitative descriptive . This research was conducted in Takengon and Lhokseumawe districts involving 7 biology's teachers in purposive sampling techniques. The data collection techniques used were observation, then conducted interviews with teachers and analysis of teacher RPP documents to find additional information as supporting data. The results showed that the character values integrated into biology learning in schools were concerned about health, religion, independence, tolerance, friendliness / communicative, social care, responsibility, and caring character of the environment. But the percentage of each character is different, the highest percentage (100%) are religious, independence, responsibility values for both regions and the lowest percentage (25%) values are health care and friendly/comunicaive in Takengon City, while in Lhokseumawe city the value of caring for health, caring social and enviromental care which have the lowest percentage (33,3%). Integration of character values is carried out in various ways, including refraction of greeting and prayer at the beginning and end of learning, chaplaincy, integration also done through of learning models and media is one of the ways to integrate character in biology learning.

Keywords: *Integration, Character Value, Biology Learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan nilai-nilai karakter serta cara mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran biologi di Takengon dan Lhokseumawe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kota Takengon dan Lhokseumawe dengan melibatkan 7 guru biologi di yang teknik purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, selanjutnya melakukan wawancara dengan guru dan analisis dokumen RPP guru untuk menemukan informasi tambahan sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran biologi di sekolah adalah peduli kesehatan, religius, mandiri, toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, serta karakter peduli lingkungan sudah dilakukan. Namun persentase setiap karakter berbeda, nilai karakter yang paling tinggi dalam nilai religius, mandiri dan tanggung jawab 100% untuk kedua wilayah dan nilai persentase terendah

adalah peduli kesehatan, bershabat/komunikatif 25% di Kota Takengon, sedangkan di kota Lhokseumawe nilai peduli kesehatan, peduli sosial dan peduli lingkungan 33,3% yang memiliki nilai terendah. Pengintegrasian nilai karakter dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa di awal dan akhir pembelajaran, ketauladanan, serta pengintegrasian melalui materi dan penggunaan model dan media pembelajaran biologi.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai karakter, Pembelajaran Biologi

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan telah menjadi prioritas pemerintah sejak lama dari tahun 2005 sampai sekarang, karena keprihatinan atas merosotnya karakter bangsa. Pemerintah telah mengupayakan agar pendidikan mampu mengatasi keprihatinan ini, salah satu upayanya adalah dengan memberlakukan kurikulum 2013 di seluruh Indonesia. Kurikulum 2013 dikenal juga dengan istilah kurikulum berkarakter. Serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2005 yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

*Character education is essence to form a tough, competitive nation, have good moral, noble, tolerance, speakers of brewers, soulless developing dynamic, patriotic, oriented to science and technology, which are all imbued by faith and committed to the Lord Almighty God based on Pancasila.*² Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk berbagai nilai karakter yang dibutuhkan peserta didik untuk hidup di masyarakat nantinya. Nilai-nilai karakter sudah tertuang dalam standar kelulusan setiap mata pelajaran dan dijabarkan dalam standar proses pada KI 1 dan KI 2. Tetapi kemerosotan karakter terus saja terjadi. Keadaan ini terus mengikis karakter generasi bangsa, salah satu upayanya adalah melalui pendidikan.³ Kita tidak bisa menyalahkan satu pihak atas keadaan krisis karakter sekarang. Tetapi satuan pendidikan selalu dipersalahkan atas keadaan ini terlihat dari kecaman media dan masyarakat sewaktu siswa melakukan kesalahan pasti satuan pendidikan yang persalahkan. Keadaan ini juga terjadi di Provinsi Aceh yang dikenal dengan syariat Islam termasuk di daerah Takengon dan Lhokseumawe.

Salah satu misi dari kota Takengon adalah melanjutkan peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka menghasilkan sumberdaya manusia yang beriman, berilmu pengetahuan dan mampu

¹ Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

² Hendra Darmawan, “A Model of Character Education as Reflected in Fuady’ s the Land of Five Towers,” *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL) Volume 3, Issue 8, August 2015* 3, no. 8 (2015): 16–22.

³ Ismail Sukardi, “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective,” *Ta’dib*, 2016, <https://doi.org/10.19109/td.v2i1i.744>; S Muthohar, “Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global,” *Nadwa* 7 (2016), <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/565>; Putri Indaayu, “Peran Pendidikan Karakter Dalm Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar,” in *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, vol. 1 (Medan, 2017), 344–47.

menguasai teknologi. Salah satu aksi untuk mewujudkan misi tersebut adalah dengan melanjutkan peningkatan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran sekolah unggul. Kota Lhokseumawe juga memiliki misi tentang pendidikan yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan pada semua jenjang, melibatkan segenap stakeholder dalam penyelenggaraan pendidikan dengan standar kualitas yang tinggi, pendidikan yang memiliki daya saing dan kompetensi yang tinggi, mengupayakan sistem pendidikan yang unggul, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas, mengupayakan biaya pendidikan yang terjangkau dan dapat diakses oleh masyarakat, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya, sehingga dapat terbentuk manusia yang bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan mengamalkan nilai-nilai agama. Demikian pula, meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan.

Satuan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Atas di Takengon dan Lhokseumawe sudah menerapkan pendidikan berkarakter melalui penerapan kurikulum 2013. Guru-guru sebagian besar sudah diberikan pelatihan tentang kurikulum 2013. Guru sudah sangat paham bahwa nilai karakter bukan hanya tugas guru agama dan PKN saja. Melainkan juga semua mata pelajaran harus mengintegrasikannya.

Pengintegrasian nilai karakter sebagai upaya pembentukan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) *conditioning* atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.⁴

Pengintegrasian karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, pengintegrasian materi, dalam proses pembelajaran bermaksud guru harus mengintegrasikan nilai-nilai dalam proses pembelajaran melalui memberi tauladan dengan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar dan memilih media pembelajaran⁵.

Adapun nilai karakter berdasarkan mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang dirumuskan oleh Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas untuk mata pelajaran biologi jenjang pendidikan

⁴ Sri Haryati, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *FKIP-UTM*, 2017, <https://doi.org/10.1175/2011JAMC2676.1>.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasinya)* (Bandung: Alfabeta, 2017).

menengah; Peduli Kesehatan, Religius, Mandiri, Toleransi, Bersahabat/komunikatif, Peduli sosial, Tanggungjawab, Peduli lingkungan.⁶

Penelitian-penelitian yang serupa sudah pernah dilakukan diantaranya oleh Noviani Achmad Putri dimana tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan model penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dilaksanakan di SMA Negeri 5 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang dilaksanakan dengan cara diintegrasikan pada semua mata pelajaran yang ada. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi Sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.⁷

Selain itu. Puspo Nugroho mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendekatan humanis religius di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Brawijaya. Hasil penelitian salah satunya adalah desain pendidikan karakter lebih bersifat *hidden kurikulum*. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan dan dosen.⁸

Penelitian sebelumnya hanya melihat pengintegrasian nilai karakter pada mata pelajaran sosiologi dalam rumpun sosial. Adapun penelitian ini melihat pengintegrasian nilai karakter pada pelajaran biologi yang termasuk dalam rumpun IPA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho hasil temuannya terlihat internalisasi nilai karakter bersifat *hidden kurikulum*, sedangkan penelitian ini melihat kegiatan pembelajaran biologi pada siswa SMA/MA.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Atas dan sederajat di Takengon dan Lhokseumawe Provinsi Aceh pada tanggal 26-30 Juli 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.⁹ Penelitian melibatkan 4 guru biologi SMA di Takengon dan 3 orang guru biologi di Lhokseumawe dengan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru biologi, selanjutnya melakukan wawancara

⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum., 2010).

⁷ Noviani Achmad Putri, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi," *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture* 3, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>.

⁸ Puspo Nugroho, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 355–82, <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V12I2.2491>.

⁹ Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012).

dengan guru dan analisis dokumen RPP guru untuk menemukan informasi tambahan sebagai data pendukung untuk menjabarkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan serta cara pengintegrasian dalam pembelajaran biologi. Analisis data menggunakan rumus presentase sederhana kemudian dideskripsikan.

PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil pengolahan data nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan pada siswa dalam pembelajaran biologi pada Sekolah Menengah Atas di Takengon melalui teknik observasi pembelajaran, wawancara dan analisis RPP guru. Dalam peneitian ini data wawancara dan analisis RPP adalah data pendukung, sedangkan data utama diperoleh dari hasil observasi.

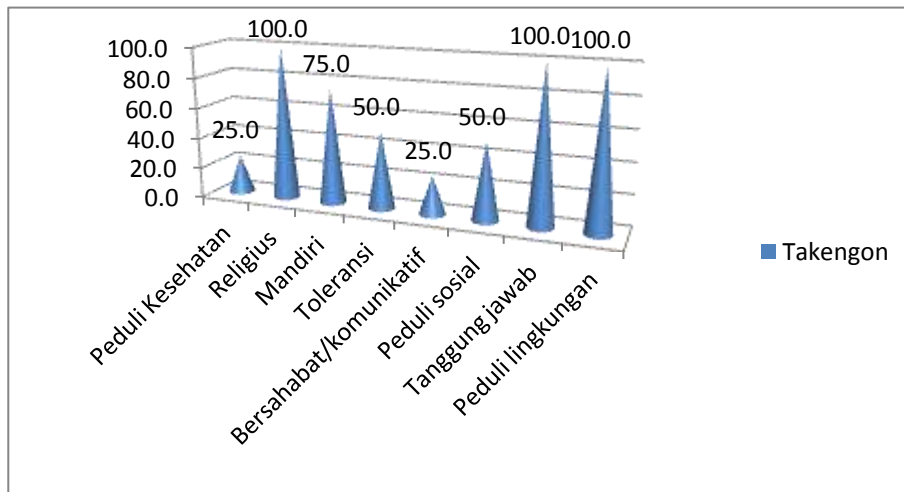
Tabel 1. Nilai Karakter yang Ditumbuhkan dalam Pembelajaran Biologi pada Sekolah Menengah Atas di Takengon

Kode Guru	A	B	C	D	E	F	G	H
Takengon								
Guru 1		1	1	1		1	1	1
Guru 2		1	1	1			1	1
Guru 3		1			1	1	1	1
Guru 4	1	1	1				1	1
	1	4	3	2	1	2	4	4
Persentase	25,0	100,0	75,0	50,0	25,0	50,0	100,0	100,0
Lhokseumawe								
Guru 5		1	1		1	1	1	1
Guru 6	1	1	1	1	1		1	
Guru 7		1	1	1			1	
	1	3	3	2	2	1	3	1
Persentase	33,3	100,0	100,0	66,7	66,7	33,3	100,0	33,3

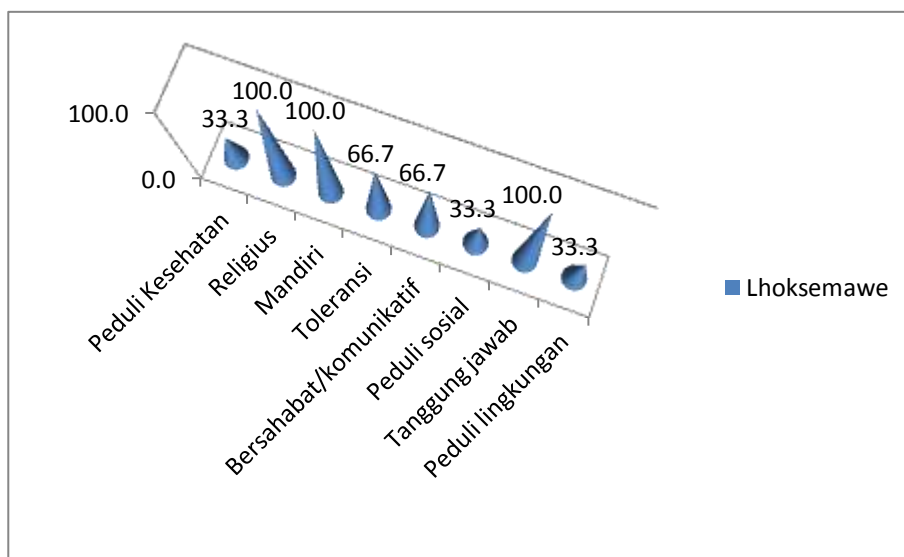
- A. Peduli kesehatan
- B. Religius
- C. Mandiri
- D. Toleransi
- E. Bersahabat/komunikatif
- F. Peduli sosial
- G. Tanggung jawab
- H. Peduli lingkungan

Data dalam Tabel 1 di atas dapat terlihat bahwa semua nilai karakter yang diharapkan dalam pembelajaran biologi telah ditumbuhkan. Namun demikian hanya nilai religius dan tanggung jawab

saja yang ditumbuhkan oleh semua guru di Takengon sedangkan nilai karakter peduli kesehatan dan bersahabat/komunikatif hanya satu orang guru. Sedangkan di Lhokseumawe selain religus dan tanggung jawab juga nilai mandiri yang diintegrasikan oleh semua guru. Gambaran jelas dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut:



(a)



(b)

Gambar 4.1 Persentase Pengintegrasian Nilai Karakter di Takengon (a) dan Lhokseumawe (b)

Terlihat dari Gambar 4.1 tersebut terlihat bahwa guru-guru di Takengon sudah mengintegrasikan semua karakter yang harus muncul. Nilai karakter religius dan tanggung jawab sudah ditanamkan oleh semua guru. Nilai religius terlihat pada saat guru meminta siswa berdoa. Nilai tanggung jawab terlihat sekali dimana saat pelajaran dimulai tidak ada siswa yang datang terlambat. serta dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran oleh guru.

Nilai peduli kesehatan hanya ditanamkan oleh satu orang guru begitu juga nilai bersahabat/komunikatif. Nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran tentunya harus sesuai

dengan standar kelulusan dan kompetensi dasar yang terjabar melalui materi. Materi yang berkaitan dengan kesehatan biasanya sering diajarkan pada lingkup materi struktur dan fungsi makhluk hidup. Ruang lingkup materi ini diajarkan di kelas XI. Dalam penelitian ini hanya satu orang guru yang mengajar di kelas XI, hal inilah yang menyebabkan nilai ini hanya diterapkan oleh satu orang guru. Disisi lain nilai bersahabat/komunikatif ini seharusnya muncul dalam semua lingkup materi., apalagi semua sekolah yang dijadikan sampel telah menerapkan kurikulum 2013 dimana dalam standar proses dikatakan bahwa untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery* atau *inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).¹⁰ Namun kenyataannya dalam pembelajaran yang diamati tidak muncul karakter tersebut.

Walaupun semua sekolah yang dijadikan sampel penelitian sudah menerapkan kurikulum 2013, Namun dalam pembelajaran belum semua menggunakan model pembelajaran seperti tuntutan dalam standar prosesnya sesuai permendikbud no 103 tahun 2014 atau nomor 22 tahun 2017.. Penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, konsep, ketrampilan dan pengintegrasian nilai itu sendiri.

Hasil wawancara dengan guru pada pertanyaan **Apa sajakah nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013?**

Jawaban yang diberikan guru I adalah “*Karakter keagamaan, sosial dan sikap.*”

Lalu Guru 2 menyampaikan “*Menurut saya ada 18 karakter dan yang paling pentingnya ada 7 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang pertama religius, yang kedua tanggung jawab, yang ketiga kerja keras, keempat cinta damai, ke lima cinta tanah air, ke enam peduli lingkungan, ke tujuh sosial.*”

Kemudian jawaban dari Guru 3 adalah “*Kalau ditanya ke guru, pertama mungkin dari segi akhlak ya. Dari akhlak itu pertama bagaimana sopan santunnya mereka terhadap siapapun yang lebih tua dan sayangnya mereka kepada siapapun yang lebih muda, disiplin waktunya, taat sholatnya dan macam-macam ya banyak.*”

Adapun guru 4 menyatakan “*Kepedulian itu harus perlu dimunculkan, disiplinnya itu harus, tanggung jawabnya*”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa pemahaman guru tentang nilai karakter itu sendiri sangat beragam. Hanya satu orang guru yakni guru 2 yang paham tentang nilai karakter yang harus dikembangkan sesuai kurikulum 2013 sekarang ini, walaupun ada ketidaksesuaian dalam menyampaikan karakter utama yang wajib dikembangkan. Dalam Peraturan Presiden no 87 tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan karakter disebutkan bahwa terdapat lima nilai utama penguatan yang diharuskan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu (1) Religius, (2) Nasionalisme, (3) Mandiri, (4) gotong royong (5) integritas. Saat dilakukan wawancara diperoleh informasi bahwa guru menyampaikan tidak terlalu terkendala dalam

¹⁰ Mendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah” (Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

mengintegrasikan nilai karakter, walaupun ada juga yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam pelajaran biologi.

Pemahaman guru tentang nilai karakter sudah baik. Terlihat dari jawaban yang diberikan ketika proses wawancara. Kutipan jawaban guru 1 dan 2 tentang nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pembelajaran sebagai berikut “*Penguatan nilai karakter dalam kurikulum 2013 diantaranya yaitu mandiri, tanggung jawab, disiplin, jujur, dan kreatif. Pada penguatan pendidikan karakter ini sebenarnya luas, namun yang utamanya itu ada 5, yaitu nasionalis, religius, kemandirian, gotong royong, dan integritas*” Guru 3 menjawab “*Penguatan nilai karakter dalam kurikulum 2013 dituntut untuk dapat membuat siswa memiliki/memunculkan karakter yang baik, misalnya **berani, bertanggung jawab, menghargai dan dapat bekerja sama.** Namun, tidak hanya sebatas ini, masih banyak karakter lain yang harus ada pada siswa, yang mana dengan adanya karakter tersebut bisa membuat siswa menjadi lebih baik.*”

Sebaran jawaban yang diberikan guru terlihat mereka paham betul tentang karakter yang harus ditanamkan. Namun hanya sebatas pada karakter prioritas yakni 5 karakter tersebut. Sedangkan karakter yang seharusnya muncul dalam pelajaran biologi sesuai dengan SKL belum terlalu dipahami. Nilai karakter berdasarkan mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang dirumuskan oleh Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas dalam mata pelajaran biologi jenjang pendidikan menengah:

- Peduli Kesehatan adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan
- Religius, nilai yang berkaitan dengan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
- Mandiri, suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tuganya
- Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda¹¹ Toleransi juga berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama¹²
- Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
- Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya di alakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Salahuddin, Anas, dkk 2013)¹³

¹¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa.*

¹² Kiki Rahmawati and Laila Fatmawati, “Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural,” in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016.

Hasil kali ini terlihat bahwa kemampuan guru di daerah Takengon, guru di Lhokseumawe lebih paham tentang pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran. Fasilitas sekolah pun sangat memadai. Hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa mereka tahu bahwa pengintegrasian nilai karakter pada semua mata pelajaran itu penting dilakukan. Guru dari haal wawancara juga menyampaikan bahwa mereka sudah membuat RPP sesuai format Kurikulum 2013. Namun format RPP yang mereka buat masih menggunakan format revisi tahun 2014 dimana KD 1 dan KD 2 masih diturunkan indikatornya. Sedangkan dalam format RPP dalam Standar Proses terbaru sudah tidak lagi diturunkan indikator dari KD 1 dan KD 2 untuk pelajaran umum selain pelajaran agama dan PKN. Dalam RPP yang dianalisis sudah dicantumkan nilai-nilai yang diharapkan. Namun dalam kajian ini nilai karakter diambil diharapkan terintegrasi dalam semua mata pelajaran seperti yang telah tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) masing-masing pelajaran.

Proses Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa dalam Pembelajaran Biologi

Proses pengintegrasian nilai karakter yang terlihat dari hasil analisis data antara lain adalah melalui pembiasaan seperti karakter religius, contohnya seperti masuk kelas diawali dengan membaca doa. Adapun karakter tanggung jawab dapat dilihat saat siswa mengerjakan tugas. Pengintegrasian nilai karakter dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa di awal dan akhir pembelajaran, maupun membaca al-matsurat dan yasin setiap hari jumat, pembiasaan baik bersikap jujur dan disiplin, pemodelan untuk toleransi dan peduli lingkungan. Penilaian langsung menjadi cara lainnya untuk pengintegrasian karakter ini. Pembiasaan bertanya, dan dan pemberian tugas oleh guru juga membentuk nilai tanggung jawab dan mandiri.

Hasil observasi terlihat cara penanaman nilai karakter dalam kegiatan awal seperti pada kegiatan pendahuluan yang dilakukan yakni ketika masuk terlebih dahulu guru menyiapkan kelas, guru memberi salam dan siswa menjawab salam (nilai religius) begitu juga ketika guru meminta siswa berdoa dan siswa berdoa dan melakukan pengecekan kehadiran siswa. Hampir semua guru melakukan rutinitas yang sama bahkan menjadi ritual dalam pembelajaran.

Menurut Eric Jansen Ritual adalah aktivitas yang diatur sebelumnya dan dapat diramalkan. Ritual yang baik memenuhi lima kriteria ritual menyelesaikan masalah yang berulang, memasukkan dan melibatkan setiap orang, sederhana dan mudah dilakukan, sangat dapat diramalkan dan menempatkan siswa dalam keadaan emosional yang positif¹⁴. Manfaat dari ritual sangat besar, melonggarkan beberapa pekerjaan dengan mengotomatisasikan jenis penyelesaian masalah tertentu dan menciptakan komunitas dan mengelola tingkat stress.

Guru di Takengon dalam pembelajaran belum menerapkan metode yang dapat mengaktifkan siswa seperti terlihat pada saat observasi, contohnya siswa hanya mempersentasikan hasil kerjanya saja tanpa guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan tanya jawab. Karakterpeduli sosial malah

¹³ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Pustaka Setia, 2013).

¹⁴ Eric Jensen, *Guru Super Dan Super Teaching*, 5th ed. (Jakarta: PT Indeks, 2010: 194).

rendah, hanya siswa yang mau belajar saja yang mendengar temannya mempresentasikan, tetapi siswa yang lain kurang memperhatikan.

Hasil wawancara dengan salah satu guru beliau menyatakan *“Pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran sangat diperlukan, karena pendidikan karakter dapat diibaratkan dengan apa yang di tanam sama seperti apa yang nanti diperoleh. Jadi, mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa dan hasil pembelajarannya.”*

Walaupun hasil wawancara terkesan guru belum semua paham tentang pengintegrasian nilai dalam pelaksanaan sudah dilakukan. Seperti hasil observasi di sekolah baik di Takengon, Lhokseumawe guru sudah melakukan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Walaupun belum semua nilai karakter muncul. Kegiatan pembelajaran nilai karakter biasanya diterapkan pada kegiatan awal, inti dan penutup, namun dominan pada kegiatan awal dan penutup. Sedangkan kegiatan inti terlihat lebih menitikberatkan pada ranah pengetahuan. Salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter yang terlihat dalam proses pembelajaran adalah dengan penggunaan metode mengajar. Adapun metode yang digunakan guru diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab. Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu cara penanaman nilai karakter selain mengintegrasikan nilai melalui materi pembelajaran.¹⁵

Hasil wawancara tentang itu dapat dilihat pada petikan hasil wawancara seperti berikut ini, *“Cara memunculkan setiap nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran yaitu terdapat langkah-langkah seperti dikegiatan awal, inti, dan penutup. Jadi di kegiatan awal misalnya karakter kerja keras, dimana siswa harus mencari sendiri literatur yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut.*

Apabila saat kegiatan berlangsung di laboratorium dapat dilihat apakah siswa tersebut bertanggung jawab terhadap alat-alat yang digunakan. Memunculkan nilai keagamaan seperti saat mengaitkan tumbuhan dan hewan dengan penciptanya. Pengembangan penguatan pendidikan karakter dalam kelas tidak begitu sulit diterapkan, karena memang pendidikan karakter diharapkan muncul pada masing-masing peserta didik. Namun di dalam kelas, ada beberapa siswa sulit untuk dibina“

Terlihat dari pernyataan guru tersebut penanaman nilai karakter di dalam kelas bergantung pada kondisi peserta didik dan latar belakang masing-masing peserta didik. Tidak semua anak dapat diajarkan dengan cara yang sama. Maka kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode sangatlah penting untuk ditingkatkan. Putri Indraayu menyatakan *“Karakter sangat berhubungan dengan emosi anak”*.¹⁶

Seperti dalam petikan wawancara di atas guru menyampaikan *anak sulit untuk dibina*. Atau istilah guru *anak nakal* berhubungan dengan kecerdasan emosi anak. Guru juga menyampaikan

¹⁵ Agung Setiyawan, “Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *Nadwa* 9, no. 2 (2015): 127–44, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.519>.

¹⁶ Indaayu, “Peran Pendidikan Karakter Dalam Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar.”

dari hasil wawancara dimana “*Kesulitan yang dialami dalam mengembangkan penguatan pendidikan karakter dalam kelas yaitu banyak faktor dan itu sangat luas cakupannya, misalnya sebagian anak yang susah diatur.*”

Guru harus memahami kecerdasan emosi peserta didik dan memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosi dalam pembelajaran dan tentunya melibatkan emosi mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak selalu tentang ranah kognitif saja, satu dari banyak kecerdasan anak. Karakter peserta didik tidak akan lebih baik jika tidak mengindahkan kecerdasan emosi. Tidak ada anak yang tidak dapat diajarkan, tergantung kemampuan guru untuk mengajarkan, baik dari pengetahuan maupun karakter.¹⁷

Jamil Suprihatiningrum menyatakan bahwa “Metode penyampaian pendidikan karakter dapat dilakukan melalui metode keteladanan, metode siswa aktif (kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran dan daya juang) metode demokrasi (keterbukaan, kejujuran, sportivitas, kerendahan hati, toleransi) Metode pencarian bersama (berpikir logis, analitis, sistematis, argumentative), metode live in.¹⁸

Petikan hasil wawancara dengan salah satu guru *Nilai karakter yang perlu dimunculkan dalam pembelajaran kurikulum 2013 ada beberapa, yaitu dari segi akhlak, bagaimana sopan santunnya mereka terhadap siapapun yang lebih tua dan sayangnya mereka kepada siapapun yang lebih muda, disiplin waktunya, taat sholatnya dan lain-lain. Dan kita dapat mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diikuti oleh siswa*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketauladan merupakan salah satu cara menanamkan nilai karakter peserta didik.

Selain cara di atas pengintegrasian nilai juga dapat dilakukan dengan ketauladan guru. Pemberian contoh, pembiasaan dan pemberian nasehat, perhatian yang diperoleh anak dalam rumah tangga, ternyata sangat mempengaruhi sikap atau karakter anak di masyarakat. Guru adalah orang tua di sekolah, sehingga tingkah laku guru ikut membentuk karakter siswa itu sendiri. Selain melalui pembelajaran di kelas, pengintegrasian nilai karakter ini juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk nilai religius, kreatif, mandiri, percaya diri dan lainnya.¹⁹

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran biologi di sekolah menengah atas di Kota Takengon dan Lhokseumawe adalah peduli kesehatan, religius, mandiri, toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, serta karakter peduli lingkungan. Pengintegrasian nilai karakter dilakukan melalui berbagai

¹⁷ Eva Nauli Taib, “Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 384–99, <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

¹⁹ Mardia, “Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Terhadap Penguatan Budaya Assididiang Masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 225–252.

cara, diantaranya pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa di awal dan akhir pembelajaran, maupun membaca al-matsurat dan yasin setiap hari jumat untuk karakter religius dan tanggung jawab, komunikatif dan bersahabat. Penintegrasian melalui materi dan penggunaan model dan media pembelajaran untuk karakter peduli kesehatan, religius, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Serta ketauladanan juga salah satu cara pengintegrasian karakter dalam pembelajaran biologi. Penelitian ini terfokus kepada pengintegrasian dalam pembelajaran dan beberapa masalah yang dihadapi guru di dalamnya. Sangat diharapkan adanya pelatihan pada guru tentang cara pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat pengintegrasian nilai karakter di daerah lain serta pada kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi hobi kebanyakan siswa, karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang memberikan pengaruh positif bagi karakter siswa namun kurang diperhatikan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Hendra. "A Model of Character Education as Reflected in Fuady ' s the Land of Five Towers." *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL) Volume 3, Issue 8, August 2015* 3, No. 8, 2015.
- Depdiknas. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasinya)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Haryati, Sri. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *FKIP-UTM*, 2017.
- <https://doi.org/10.1175/2011JAMC2676.1>.
- Indaayu, Putri. "Peran Pendidikan Karakter Dalm Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar." In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1:344–47. Medan, 2017.
- Jensen, Eric. *Guru Super Dan Super Teaching*. 5th ed. Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum., 2010.
- Mardia. "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Terhadap Penguatan Budaya Assiddiang Masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, No. 2, 2016
- Mendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 22 Tahun 2016 Tentang Standar

Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.” Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Muthohar, S. “Antisipasi Degradasi Moral di Era Global.” *Nadwa* 7, 2016.

<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/565>.

Thaib, Eva Nauli. “Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, No. 2, 2013 dalam <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.

Nugroho, Puspo. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, No. 2, 2017. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V12I2.2491>.

Putri, Noviani Achmad. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi.” *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture* 3, No. 2, 2011. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>.

Rahmawati, Kiki, and Laila Fatmawati. “Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural.” In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016.

Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Pustaka Setia, 2013.

Setiyawan, Agung. “Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Nadwa* 9, No. 2, 2015. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.519>.

Sukamadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.

Sukardi, Ismail. “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective.” *Ta'dib*, 2016. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.